

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Oral Hygiene yang tidak baik dapat berdampak buruk pada kehidupan sehari-hari, menghambat tumbuh kembang, menurunkan kesejahteraan, serta menurunkan taraf hidup (Anang & Robbihi, 2021). Kasus kehilangan gigi merupakan salah satu dari permasalahan rongga mulut. Khusus ini dapat berdampak pada gangguan pengunyahan dan perubahan penampilan (Na'mah dkk., 2022). Kehilangan gigi sebagian dapat menyebabkan perubahan tata letak posisi gigi yang tersisa, dan meningkatkan risiko penyakit periodontal. Kehilangan gigi dapat memicu ketidak seimbangan bentuk wajah, serta menimbulkan tekanan berlebih pada jaringan penyangga yang akhirnya dapat menyebabkan penurunan gusi dan penipisan tulang alveolar (Wahyuni dkk., 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menerbitkan laporan "*Global Oral Health Status Report*" yang menyebutkan bahwa adanya dugaan 3,5 miliar orang di seluruh dunia menderita penyakit rongga mulut, diantaranya: sekitar 2 miliar orang mengalami karies gigi pada gigi permanen, dan periodontitis yang dapat memicu terjadinya kehilangan gigi, diperkirakan mempengaruhi 1 miliar orang di seluruh dunia. Riskesdas 2018 menyatakan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut lebih tinggi dari rata-rata di Indonesia, yaitu sebesar 56,9% .

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memang tidak menentukan persentase ideal terkait penggunaan gigi tiruan, namun pengguna gigi tiruan di suatu negara sebaiknya hampir sama dengan jumlah orang yang kehilangan gigi di negara tersebut (Oktaviana, 2021). Survei kesehatan terbaru di Indonesia atau yang lebih dikenal dengan “Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023” menunjukkan bahwa hanya 3,1% penduduk Indonesia yang menggunakan gigi palsu. Persentase kehilangan gigi bervariasi antar kelompok usia: sekitar 18% pada rentang usia 35-44 tahun, 26,4% pada rentang usia 45-54 tahun, 37,2% pada rentang usia 55-64 tahun, dan 46,5% pada individu berusia 65 tahun ke atas.

Menurut hasil survei SKI 2023 dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas masyarakat di Indonesia yang mengalami kasus kehilangan gigi merupakan masyarakat pra-lansia hingga lansia yaitu usia 45 tahun hingga 65 tahun keatas. Kasus kehilangan gigi seharusnya segera diberikan gigi pengganti dengan menggunakan gigi tiruan agar dapat mencegah terjadinya beberapa masalah gigi yang dapat terjadi (Handayani & Palallo, 2022).

Tidak sedikit pra-lansia yang menolak menggunakan gigi tiruan selain karena faktor ekonomi, faktor pengetahuan juga mempengaruhi minat penggunaan gigi tiruan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Nurhaeni, 2019) diperoleh data pengetahuan pra-lansia cenderung lebih rendah dari rata-rata sebanyak 41,7% mengenai perawatan gigi tiruan. Media berperan dalam mendukung proses edukasi kepada responden. Media *Denture Vintom*, yang menggabungkan video dan

phantom, dapat dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan pemahaman, emosi, perhatian, serta minat. Media ini, diharapkan pra-lansia dapat membayangkan secara lebih jelas mengenai gigi tiruan.

Perkumpulan pra-lansia senam pagi pada Gereja Sawokembar, sekarang lebih dikenal dengan nama Gereja Kristen Jawa Gondokusuman genap berusia 111 tahun pada tanggal 23 November 2024. GKJ Gondokusuman beralamat pada: Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.40, Klitren, Kecamatan: Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55222. Sesuai dengan alamatnya Gereja Gondokusuman termasuk dalam wilayah Puskesmas Gondokusuman II. Gereja dengan lebih dari 1000 jamaah ini memiliki perkumpulan pra-lansia dan lansia baik jamaah gereja maupun masyarakat sekitar yang rutin diadakan setiap hari Selasa pagi. Perkumpulan senam pagi pra-lansia dan lansia ini memiliki anggota tetap sebanyak 70 orang. Data yang diperoleh dari wawancara yang sudah dilakukan yaitu terdapat 70% pra-lansia dan lansia yang mengalami kehilangan gigi, tetapi tidak menggunakan gigi tiruan. Mayoritas pra-lansia dan lansia tersebut mengaku belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai Gigi palsu.

Data latar belakang masalah yang diperoleh menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai efektifitas edukasi menggunakan media. Pemilihan edukasi media kesehatan gigi harus didasarkan pada selera serta usia sasaran, memberi dampak yang luas, dan disampaikan dengan cara yang menarik. Video adalah salah satu alat bantu edukasi yang efektif karena

dapat membantu dengan memberikan gambaran nyata mengenai suatu keadaan tertentu, sehingga dapat mengatasi keterbatasan pengetahuan dan pengalaman (Utama dkk., 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengetahuan dan minat pra-lansia terhadap gigi tiruan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui adanya pengaruh media *Denture Vintom* terhadap pengetahuan dan minat gigi tiruan pada pra-lansia.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan penggunaan gigi tiruan pada pra-lansia sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media *Denture Vintom* pada kelompok eksperimen.
- b. Diketahui tingkat minat penggunaan gigi tiruan pada pra-lansia sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media *Denture Vintom*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang mencakup upaya promotif untuk mengembalikan fungsi gigi (pengunyahan, pelafalan suara, serta

keindahan) yang hilang dengan menggunakan gigi tiruan. Penelitian ini termasuk kedalam spesialisik kedokteran gigi bidang Prostodonti.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah daftar kepustakaan baru dengan bertemakan pengetahuan masyarakat umum mengenai kesehatan gigi dan mulut, khususnya mengenai efektifitas edukasi menggunakan media *Denture Vintom* terhadap pengetahuan dan minat gigi tiruan pada pra-lansia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuanm serta wawasan mengenai efektifitas edukasi menggunakan media *Denture Vintom* terhadap pengetahuan dan minat gigi tiruan pada pra-lansia.

b. Bagi insitusi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta guna penelitian selanjutnya.

c. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan ilmu, kepahaman, serta minat responden terhadap penggunaan gigi tiruan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis yang sebelumnya pernah dilakukan yaitu :

1. (Renaningtyas, 2024) “Pengaruh Dental Health Education dengan Media Video terhadap Pengetahuan dan Minat Tindakan Odontektomi.”
Persamaan variabel penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai edukasi, pengetahuan, dan minat, sedangkan perbedaanya yaitu: Odontektomi, dan media penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, terdapat nilai signifikansi $p=0.000$, nilai $p(<0,05)$ maka ada pengaruh *Dental Health Education* yang bermakna.
2. (Sholikhah, 2023) “Pengaruh Promosi Tentang Pit Fissure Sealant menggunakan Media Dart Game terhadap Pengetahuan dan Minat Siswa Sekolah Dasar”. Persamaan variabel penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pengetahuan dan minat, sedangkan perbedaanya yaitu: responden, pit fissure sealant, dan media penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, terdapat nilai signifikansi $p=0.000$, nilai $p(<0,05)$ maka ada pengaruh bermakna promosi pit fissure sealant menggunakan media *Dart Game*.
3. (Utami dkk., 2024) ” Penyuluhan Menyikat Gigi Menggunakan Media Phantom dan Power point untuk Meningkatkan Pengetahuan Pengguna Gigi Tiruan Cekat ”. Persamaan variabel penelitian adalah pengetahuan dan gigi tiruan, sedangkan perbedaanya yaitu : responden dan media penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, terdapat nilai signifikansi nilai $p = 0,004$ ($p>0,05$), maka ada pengaruh bermakna

penyuluhan menyikat gigi menggunakan media phantom dan power point terhadap pengetahuan.